

Manajemen Pendakian Gunung Terhadap Keselamatan Dan Keberhasilan Pendaki

Bunga Citra Agustin (bungacitraagustin@gmail.com)

STEBIS Bina Mandiri, Bogor, West Java, Indonesia

Artikel Masuk: 25 Januari 2026 | Artikel Diterima: 30 Januari 2026

Abstract

This study analyzes the importance of operational management in high-risk mountain climbing activities, which are often not planned using a structured business approach. Using a qualitative method with a literature study approach, the research examines various scientific sources related to climber safety. The findings show that the implementation of time planning, logistics management, and effective leadership can minimize the risk of accidents and increase the chances of successfully achieving the objectives. In conclusion, the integration of business management principles into mountain climbing activities contributes positively to efficiency and safety; therefore, climbers are advised to plan their activities in a more structured manner.

Keywords: Management; Mountaineering; Safety; Climbers.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pentingnya manajemen operasional dalam aktivitas pendakian gunung yang berisiko tinggi, yang sering kali kurang terencana secara struktur bisnis. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait keselamatan pendaki. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan perencanaan waktu, pengelolaan logistik, serta kepemimpinan yang efektif mampu meminimalkan risiko kecelakaan dan meningkatkan peluang keberhasilan tujuan. Simpulannya, integrasi prinsip manajemen bisnis ke dalam pendakian memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi dan keselamatan, sehingga pendaki disarankan merencanakan aktivitas secara lebih terstruktur.

Kata Kunci: Manajemen; Pendakian; Keselamatan; Pendaki.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendakian gunung merupakan salah satu aktivitas alam terbuka yang semakin diminati oleh sejumlah masyarakat Indonesia, aktivitas ini tidak hanya dilakukan sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai bentuk pengembangan diri, pelatihan mental, serta pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Meningkatkan minat terhadap pendakian gunung dapat dilihat dari ramainya jalur pendakian di berbagai gunung, terutama pada musim liburan dan akhir pekan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pendaki, beberapa permasalahan terkait keselamatan pendakian juga sering terjadi. Kasus keterlambatan turun gunung, kelelahan ekstrem, terseret, hingga kecelakaan saat pendakian masih sering ditemukan. Sebagian permasalahan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh kurangnya perencanaan dan pengelolaan pendakian yang baik. Banyak pendaki yang melakukan pendakian tanpa persiapan matang, baik dari segi waktu, kondisi fisik, logistic, maupun pengelolaan tim.

sebagai aktivitas rekreasi, pendakian gunung juga dapat dipandang sebagai sarana pembelajaran yang berkaitan dengan pengambilan Keputusan dan pengelolaan diri. Setiap pendaki dihadapkan pada berbagai pilihan selama pendakian, seperti menentukan ritme perjalanan, menyesuaikan kondisi fisik, serta memutuskan Langkah yang tepat ketika menghadapi kendala dilapangan. Keputusan yang kurang tepat dapat berdampak pada kelancaran pendakian dan meningkatkan potensi resiko yang tidak diinginkan.

Meningkatnya minat terhadap pendakian gunung tidak selalu diiringi dengan kesiapan pendaki dalam merencanakan kegiatan secara matang. Masih banyak pendaki yang memusatkan perhatian pada pencapaian puncak tanpa mempertimbangkan aspek pengelolaan pendakian secara menyeluruh (Buckley, 2010). Kondisi ini terlihat dari kurangnya perencanaan waktu, ketidaksesuaian perlengkapan, serta minimnya pemahaman terhadap karakteristik jalur yang akan ditempuh.

Pendakian gunung merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai unsur resiko, baik yang berasal dari faktor alam maupun faktor manusia. Perubahan cuaca, kondisi medan, serta keterbatasan fisik pendaki menuntut adanya pengelolaan terencana sebelum dan selama pendakian. Tanpa adanya manajemen yang baik, resiko tersebut dapat berkembang menjadi pemersalahan yang menghambat kelancaran pendakian dan berpotensi membahayakan keselamatan pendaki.

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya minat terhadap pendakian gunung tidak selalu diimbangi dengan pemahaman pendaki mengenai pentingnya pengelolaan kegiatan secara terencana. Banyak pendaki masih memutuskan perhatian pada pencapaian puncak tanpa mempertimbangkan aspek perencanaan operasional, seperti estimasi waktu tempuh, manajemen tenaga, serta kesiapan perlengkapan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakefisienan selama pendakian dan meningkatkan resiko terjadinya gangguan keselamatan.

Dalam pelaksanaannya, pendakian gunung sering kali dihadapkan pada berbagai kendala yang muncul secara tidak terduga. Perubahan kondisi cuaca, keterbatasan fisik, serta dinamika kelompok menjadi faktor yang dapat memengaruhi kelancaran pendakian. Ketidaksiapan dalam menghadapi kondisi tersebut berpotensi dapat menimbulkan permasalahan di lapangan, seperti keterlambatan waktu, kelelahan berlebih, hingga kesulitan dalam mengambil keputusan saat menghadapi situasi darurat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendakian gunung tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa persiapan yang jelas. Diperlukan adanya pengelolaan aktivitas yang terarah agar setiap tahapan pendakian dapat berjalan dengan baik. Pemahaman terhadap pentingnya perencanaan dan pengendalian selama pendakian menjadi faktor penting dalam menjaga keselamatan serta meningkatkan kualitas pengalaman pendakian secara keseluruhan.

Meningkatnya minat Masyarakat terhadap pendakian gunung juga membawa berbagai konsekuensi yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah pendaki pemula yang belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai terkait manajemen pendakian hanya berdasarkan tren atau ajakan lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan kesiapan diri secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara minat pendakian yang tinggi dengan pemahaman pendaki terhadap pentingnya pengelolaan pendakian yang baik.

Selain faktor individu, pendakian gunung juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan alam yang tidak dapat diprediksi secara pasti. Perubahan cuaca, kondisi jalur, serta keterbatasan fasilitas pendukung gunung menuntut pendaki untuk memiliki perencanaan yang matang sebelum melakukan pendakian. Tanpa adanya manajemen yang baik, resiko seperti kelelahan berlebih, keterlambatan waktu turun gunung, hingga kecelakaan dapat terjadi. Oleh karena itu, pendakian gunung tidak dapat dipandang sebagai aktivitas spontan, melainkan sebagai kegiatan yang memerlukan perhitungan dan pengelolaan yang cermat.

Dalam perspektif manajemen bisnis, pendakian gunung dapat dipandang sebagai suatu kegiatan operasional yang melibatkan pengelolaan berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, waktu, dan perlengkapan, untuk mencapai tujuan tertentu. Prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, peorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sangat relevan diterapkan dalam aktivitas pendakian gunung. Perencanaan pendakian yang baik mencakup penentuan jalur, estimasi waktu tempuh, serta persiapan logistik yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi medan pendakian.

Manajemen waktu dalam pendakian gunung menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan keselamatan pendaki. Kesalahan dalam pengaturan waktu dapat menyebabkan pendaki terjebak dalam kondisi cuaca buruk, kelelahan berlebihan, atau harus melakukan pendakian diluar batas aman. Selain itu, pengelolaan logistik yang tidak tepat juga dapat berdampak pada efektivitas dan efisiensi pendakian, misalnya kekurangan makanan, air, atau perlengkapan keselamatan. Estimasi waktu tempuh, serta pengaturan waktu istirahat menjadi faktor penentu keberhasilan pendakian. Kesalahan dalam manajemen waktu dapat menyebabkan pendaki dalam kondisi gelap, kelelahan, atau bahkan terpaksa bermalam di jalur yang tidak aman.

Pendekatan manajemen, diperlukan agar kegiatan pendakian dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan terkendali. Melalui perencanaan yang matang, perorganisasian tim yang jelas, serta pengawasan selama pendakian, aktivitas ini dapat dijalankan dengan lebih efektif. Dalam konteks manajemen bisnis, pendakian gunung dapat dianalogikan sebagai suatu proses operasional yang menuntut pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan secara tepat.

Selain manajemen waktu dan logistik, manajemen tim dan kepemimpinan juga memiliki peran penting dalam pendakian gunung (Priest & Gass, 2018). Pendakian yang dilakukan secara berkelompok membutuhkan koordinasi, komunikasi, serta pembagian

peran yang jelas agar tujuan pendakian dapat tercapai dengan aman. Pemimpin tim pendakian (leader), memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, terutama Ketika menghadapi situasi darurat atau perubahan kondisi di lapangan.

Dalam sebuah tim pendakian, pembagian peran dan tanggung jawab menjadi hal penting agar kegiatan dapat berjalan lancar. Kurangnya koordinasi dalam tim dapat menyebabkan miskomunikasi, keterlambatan pengambilan Keputusan, serta menurunnya efektivitas pendakian (Pomfret & Bramwell, 2016). Dari sudut pandang manajemen, hal ini berkaitan dengan fungsi pengorganisasian yang bertujuan untuk memastikan setiap anggota tim memahami perannya masing masing.

Selain manajemen waktu dan logistik, manajemen tim dan kepemimpinan, manajemen resiko juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendakian gunung. Resiko dalam pendakian tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, namun dapat diminimalkan melalui perencanaan dan pengambilan Keputusan yang tepat. Identifikasi potensi resiko, seperti cuaca ekstrem, kondisi fisik pendaki, dan karakteristik jalur pendakian, perlu dilakukan sebelum pendakian dimulai. Dengan adanya manajemen resiko yang baik, pendaki dapat lebih siap menghadapi kemungkinan terburuk yang dapat terjadi dilapangan.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendakian gunung dari aspek keselamatan, kesehatan, dan lingkungan. Meskipun demikian, kajian yang menyoroti pendakian gunung dari perspektif manajemen bisnis, khususnya terkait penerapan fungsi manajemen dalam pendakian, masih relatif terbatas. Padahal pendekatan manajemen dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami permasalahan pendakian gunung secara lebih sistematis dan terstruktur.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya peluang untuk melakukan penelitian yang mengaitkan aktivitas pendakian gunung dengan konsep manajemen bisnis. Dengan menganalisis pendakian gunung sebagai suatu aktivitas operasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diterapkan dalam kegiatan pendakian. Pendekatan ini juga dapat menjadi referensi bagi pendaki dalam meningkatkan kualitas manajemen pendakian mereka.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan meningkatnya perhatian terhadap keselamatan pendaki dan pengelolaan aktivitas alam terbuka. Penerapan manajemen yang baik dalam pendakian gunung tidak hanya berdampak pada keselamatan pendaki, tetapi juga pada kelestarian lingkungan dan efektivitas pengelolaan Kawasan pendakian. Oleh karena itu, analisis manajemen pendakian gunung menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan yang terencana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendakian gunung memiliki keterkaitan yang erat dengan keselamatan dan keberhasilan pendaki. Namun, masih banyak pendaki yang belum menyadari pentingnya penerapan manajemen pendakian secara sistematis. Oleh karena itu, kajian mengenai analisis manajemen pendakian gunung terhadap keselamatan dan keberhasilan pendaki menjadi penting untuk dilakukan, untuk memahami bagaimana prinsip manajemen dapat diterapkan dalam aktifitas nonformal guna mencapai hasil yang optimal dan aman, khususnya dari sudut pandang manajemen bisnis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa

konsep manajemen tidak hanya berlaku dalam dunia usaha, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas kehidupan, termasuk pendakian gunung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan manajemen pendakian gunung dalam aktivitas pendakian ?
2. Bagaimana pengaruh manajemen waktu, logistik, dan tim pendakian terhadap keselamatan pendaki ?
3. Bagaimana hubungan manajemen pendakian gunung dengan keberhasilan pendakian ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis penerapan manajemen pendakian gunung dalam aktivitas pendakian.
2. Mengetahui pengaruh manajemen pendakian terhadap keselamatan pendaki.
3. Menganalisis hubungan manajemen pendakian dari perspektif manajemen bisnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis, yaitu menambah wawasan dan pemahaman mengenai penerapan konsep manajemen bisnis dalam aktivitas pendakian gunung.
2. Manfaat praktis, yaitu memberikan gambaran bagi pendaki mengenai pentingnya manajemen pendakian guna meningkatkan keselamatan dan keberhasilan pendakian.
3. Manfaat Akademis, yaitu sebagai referensi bagi mahasiswa, khususnya program Studi Manajemen Bisnis, dalam mengkaji penerapan ilmu manajemen dalam konteks nonbisnis.

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen dalam kegiatan pendakian gunung, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan waktu, pengambilan Keputusan, serta keorganisasi antaranggota tim (Creswell, 2003). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pendakian gunung secara sistematis dan factual tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian.

Melalui pendakian ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran nyata mengenai bagaimana prinsip-prinsip manajemen diterapkan dalam aktivitas pendakian gunung dan bagaimana pengaruhnya terhadap kelancaran serta keselamatan pendakian. Data yang diperoleh dianalisis secara naratif untuk memperjelas hubungan antara konsep manajemen dan praktik pendakian.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks manajemen, jurnal ilmiah, ensiklopedia, artikel penelitian, serta sumber daring yang membahas pendakian gunung dan manajemen kegiatan alam terbuka (Yusup, 2010). Data dari sumber tersebut digunakan sebagai dasar teori dan pendukung analisis penelitian.

Selain studi literatur, penelitian ini juga didukung oleh pengamatan tidak langsung terhadap aktivitas pendakian gunung. Pengamatan dilakukan melalui dokumentasi pendakian, laporan perjalanan, serta pengalaman umum pendaki yang dipublikasikan secara terbuka. Teknik ini digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai kondisinya di lapangan.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, seperti manajemen waktu pendakian, manajemen tim, serta perencanaan dan evaluasi pendakian. Selanjutnya, data dianalisis dengan membandingkan temuan lapangan dengan konsep manajemen yang relevan (Sugiyono, 2019).

Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan agar hasil analisis dapat disajikan secara sistematis, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca.

2.4 Objek Dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aktivitas pendakian gunung yang dilakukan oleh pendaki umum, dengan fokus pada penerapan manajemen dalam perencanaan dan pelaksanaan pendakian, penelitian ini tidak terbatas pada satu lokasi pendakian tertentu, melainkan meninjau pendakian secara umum.

Waktu penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan karya ilmiah yang meliputi pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan konsep manajemen dalam kegiatan pendakian gunung. Dengan metode yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan serta bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam pengelolaan aktivitas pendakian.

HASIL PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Pendakian Gunung

Pendakian gunung merupakan salah satu aktivitas alam terbuka yang semakin diminati oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri, pembentukan karakter, serta penguatan kerja sama tim. Pendakian gunung melibatkan berbagai aspek yang kompleks, mulai dari kesiapan fisik dan mental pendaki, kondisi alam, hingga pengelolaan sumber daya yang tersedia selama perjalanan. Oleh karena itu, pendakian gunung dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang membutuhkan penerapan prinsip manajemen agar dapat berjalan secara efektif dan aman.

Berdasarkan hasil riset, pendakian gunung memiliki karakteristik yang mirip sebuah proyek, Dimana terdapat tujuan yang ingin dicapai, keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, serta resiko yang harus dikelola. Tujuan pendakian umumnya meliputi pencapaian puncak, keselamatan seluruh anggota tim, serta kepuasan pengalaman pendakian. Dalam prosesnya pendaki harus mampu mengelola waktu, tenaga, logistik, serta dinamika tim agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal.

Selain itu, faktor lingkungan menjadi tantangan utama dalam pendakian gunung. Kondisi cuaca yang tidak menentu, medan yang beragam, serta keterbatasan akses komunikasi menjadi resiko yang harus diperhitungkan sejak tahap perencanaan. Hasil riset menunjukkan bahwa banyak kegagalan pendakian atau kecelakaan di gunung disebabkan oleh kurangnya perencanaan dan pengelolaan yang matang. Oleh karena itu, penerapan manajemen pendakian menjadi sangat penting sebagai upaya untuk meminimalkan resiko dan meningkatkan peluang keberhasilan.

Pendakian gunung juga melibatkan interaksi social yang intens antaranggota tim. Setiap individu memiliki kemampuan fisik, pengalaman, dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut adanya pengelolaan tim yang baik agar seluruh anggota dapat bekerja sama secara harmonis. Dengan demikian, pendakian gunung tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas manajerial yang menuntut kemampuan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

3.2 Penerapan Manajemen Waktu Pendakian

Manajemen waktu merupakan salah satu aspek paling krusial dalam pendakian gunung. Berdasarkan hasil riset, pengelolaan waktu yang baik berperan besar dalam menentukan kelancaran, keselamatan, dan keberhasilan pendakian. Manajemen waktu dalam pendakian mencakup perencanaan jadwal pemberangkatan, estimasi waktu tempuh, pengaturan waktu istirahat, serta penentuan batas waktu pendakian.

Pada tahap perencanaan, tim pendaki biasanya menyusun itinerary atau jadwal pendakian yang mencakup waktu mulai pendakian, target mencapai pos-pos tertentu, hingga waktu kembali turun. Hasil riset menunjukkan bahwa tim yang memiliki perencanaan waktu yang jelas cenderung lebih disiplin dan mampu mengendalikan laju perjalanan. Perencanaan waktu yang realistis membantu pendaki menghindari kelelahan berlebih serta mengurangi resiko terjebak cuaca buruk (Ansoff, 2007)

Selama pendakian berlangsung, penerapan manajemen waktu terlihat dari kemampuan tim dalam menjaga ritme perjalanan. Pendaki yang terlalu memaksakan kecepatan sering kali mengalami penurunan stamina lebih cepat, sementara pendaki yang terlalu lambat beresiko kehabisan waktu atau harus turun dalam kondisi gelap. Oleh karena itu, pemimpin tim memiliki peran penting dalam menyesuaikan kecepatan pendakian dengan kemampuan rata-rata anggota.

Hasil riset juga menunjukkan bahwa pengaturan waktu istirahat yang tepat berpengaruh terhadap performa pendaki. Istirahat yang terlalu lama dapat mengganggu jadwal, sedangkan istirahat yang terlalu singkat dapat menyebabkan kelelahan. Dengan manajemen waktu yang baik, pendaki dapat menjaga keseimbangan antara waktu berjalan dan pemulihan energi.

Selain itu, manajemen waktu juga berkaitan erat dengan pengambilan keputusan dilapangan. Ketika terjadi keterlambatan atau perubahan kondisi, tim yang memiliki kesadaran waktu yang baik akan lebih cepat melakukan evaluasi dan menentukan langkah

selanjutnya, seperti mempercepat perjalanan, mengubah rute, atau memutuskan untuk turun. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dalam pendakian berfungsi sebagai alat pengendalian agar kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan utama, yaitu keselamatan dan keberhasilan.

3.3 Manajemen Tim Dan Kepemimpinan

Manajemen tim dan kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pendaki gunung. Berdasarkan hasil riset, tim pendakian yang dikelola dengan baik cenderung lebih solid, komunikatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Manajemen tim dalam pendakian meliputi pembagian peran, pengelolaan komunikasi, serta penguatan kerja sama antaranggota.

pembagian peran dalam tim pendakian sangat penting untuk memastikan setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas. Peran tersebut dapat meliputi pemimpin tim, navigator, logistik, serta anggota pendukung. Hasil riset menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas membantu meningkatkan efisiensi kerja tim dan mengurangi potensi konflik. Setiap anggota memahami perannya masing-masing dan berkontribusi sesuai kemampuan.

Kepemimpinan dalam pendakian gunung tidak hanya dituntut untuk bersikap tegas, tetapi juga mampu memahami kondisi psikologis anggota tim. Pemimpin yang baik mampu memberikan motivasi, menjaga semangat tim, serta mengambil keputusan secara bijaksana (Samson, dkk. 2016). Dalam situasi sulit, seperti cuaca buruk atau anggota yang mengalami kelelahan, pemimpin tim berperan sebagai pengambil keputusan utama yang mempertimbangkan keselamatan seluruh anggota.

Komunikasi menjadi elemen penting dalam manajemen tim pendakian. Berdasarkan hasil riset, komunikasi yang terbuka dan efektif membantu mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan koordinasi antaranggota. Pendaki yang merasa didengar dan diperhatikan cenderung lebih kooperatif dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tim. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif lebih efektif dibandingkan kepemimpinan yang bersifat otoriter.

Selain itu, solidaritas tim juga memengaruhi keberhasilan pendakian. Tim yang memiliki rasa kebersamaan yang kuat mampu saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Manajemen tim yang baik menciptakan lingkungan kerja sama yang positif, sehingga pendakian dapat berlangsung dengan lebih aman dan nyaman. Dengan demikian, manajemen tim dan kepemimpinan menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan pendakian gunung.

3.4 Dampak manajemen pendakian terhadap keselamatan dan keberhasilan

Hasil riset menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendakian yang baik memberikan dampak signifikan terhadap keselamatan dan keberhasilan pendaki. Manajemen pendakian mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian seluruh aktivitas selama pendakian. Setiap tahapan tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendakian.

Dari aspek keselamatan, manajemen pendakian membantu pendaki dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi (Buckley, 2010). Perencanaan yang matang memungkinkan tim untuk mempersiapkan perlengkapan yang sesuai, menentukan jalur yang aman, serta menyusun strategi menghadapi kondisi darurat.

Hasil riset menunjukkan bahwa pendaki yang menerapkan manajemen pendakian memiliki tingkat kecelakaan yang lebih rendah dibandingkan pendaki yang melakukan pendakian secara spontan tanpa perencanaan yang jelas.

Dari aspek keberhasilan, manajemen pendakian berperan dalam memastikan bahwa tujuan pendakian dapat tercapai secara optimal. Pendaki yang mampu mengelola waktu, tenaga, dan sumber daya dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk mencapai puncak dan kembali dengan selamat. Selain itu, keberhasilan pendakian tidak hanya diukur dari pencapaian puncak, tetapi juga dari pengalaman positif dan kepuasan seluruh anggota tim.

Hasil riset juga menunjukkan bahwa manajemen pendakian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan selama pendakian. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan manajerial, seperti evaluasi risiko dan analisis kondisi, cenderung lebih rasional dan berorientasi pada keselamatan (Gido & Clements, 2011). *Successful project management*. South-Western College Publishing. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen dalam pendakian gunung dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil oleh tim.

Dengan demikian, manajemen pendakian memiliki peran strategis dalam mendukung keselamatan dan keberhasilan pendaki. Pendakian gunung yang dikelola dengan baik tidak hanya mengurangi risiko, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih terstruktur dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip manajemen dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendakian gunung, serta memiliki relevansi yang kuat dengan bidang manajemen bisnis.

3.5 Evaluasi Praktik Manajemen Pendakian Berdasarkan Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil riset yang diperoleh, praktik manajemen pendakian gunung yang diterapkan oleh para pendaki menunjukkan variasi tingkat kedisiplinan dan kesiapan. Sebagian besar pendaki telah memahami pentingnya perencanaan, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, terutama terkait konsistensi penerapan rencana yang telah disusun. Hal ini terlihat dari adanya perubahan jadwal pendakian yang tidak selalu disertai dengan evaluasi risiko yang memadai.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendaki dengan pengalaman lebih tinggi cenderung menerapkan prinsip manajemen secara lebih terstruktur, seperti penyusunan jadwal rinci, pembagian tugas yang jelas, serta kesiapan menghadapi kondisi darurat. Sebaliknya, pendaki pemula sering kali mengandalkan improvisasi di lapangan, yang berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan maupun kelelahan fisik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman berperan penting dalam penerapan manajemen pendakian secara efektif.

Selain itu, hasil riset juga menunjukkan bahwa kesiapan logistik menjadi bagian dari manajemen pendakian yang sangat menentukan. Pendaki yang melakukan perhitungan kebutuhan logistik secara tepat, seperti makanan, air, dan perlengkapan keselamatan, cenderung mengalami pendakian yang lebih lancar. Sebaliknya, kekurangan logistik sering kali berdampak pada penurunan stamina dan meningkatnya tekanan psikologis selama perjalanan.

3.6 Peran Pengendalian dan Evaluasi Selama Pendakian

Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam memastikan bahwa kegiatan pendakian berjalan sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil

riset, pengendalian dalam pendakian gunung dilakukan melalui pemantauan kondisi anggota tim, evaluasi waktu tempuh, serta penyesuaian strategi apabila terjadi penyimpangan dari rencana awal. Pengendalian yang efektif memungkinkan tim untuk segera merespons perubahan kondisi di lapangan.

Hasil riset menunjukkan bahwa tim pendakian yang secara rutin melakukan evaluasi selama perjalanan, seperti mengecek kondisi fisik anggota dan mengevaluasi waktu tempuh antarpos, memiliki tingkat keselamatan yang lebih tinggi. Evaluasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan lanjutan, seperti memperlambat laju pendakian, memperpanjang waktu istirahat, atau menghentikan pendakian apabila kondisi tidak memungkinkan.

Selain itu, pengendalian juga berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan pendakian dan etika lingkungan. Pendaki yang memiliki kesadaran manajerial cenderung lebih disiplin dalam mengikuti prosedur yang berlaku, seperti registrasi pendakian dan pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendakian tidak hanya berdampak pada keselamatan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan (Kerzner, 2025).

3.7 Hubungan Manajemen Pendakian dengan Pencapaian Tujuan Pendakian

Hasil riset menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penerapan manajemen pendakian dengan pencapaian tujuan pendakian. Pendaki yang menerapkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian secara konsisten memiliki peluang lebih besar untuk mencapai target pendakian sesuai rencana. Tujuan tersebut tidak hanya terbatas pada pencapaian puncak, tetapi juga mencakup keselamatan dan kepuasan seluruh anggota tim.

Pendakian yang dikelola dengan baik memungkinkan tim untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, baik waktu, tenaga, maupun logistik. Optimalisasi ini membantu mengurangi pemborosan energi dan meningkatkan efisiensi perjalanan. Hasil riset menunjukkan bahwa efisiensi dalam pendakian berkontribusi terhadap kondisi fisik pendaki yang lebih stabil hingga akhir kegiatan (Robbins dkk., 2014).

Selain itu, pencapaian tujuan pendakian juga dipengaruhi oleh kualitas pengambilan keputusan selama perjalanan. Pendaki yang menerapkan prinsip manajemen cenderung mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan data lapangan, bukan semata-mata dorongan emosional. Hal ini berdampak pada keberhasilan pendakian secara keseluruhan.

3.8 Ringkasan Hasil Riset Pendakian Gunung

Secara keseluruhan, hasil riset menunjukkan bahwa pendakian gunung merupakan aktivitas yang sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip manajemen. Manajemen waktu, manajemen tim, kepemimpinan, serta pengendalian menjadi faktor utama yang menentukan keselamatan dan keberhasilan pendakian. Pendaki yang mampu menerapkan manajemen secara konsisten cenderung memiliki pengalaman pendakian yang lebih aman, terstruktur, dan memuaskan.

Temuan ini menegaskan bahwa pendakian gunung tidak dapat dipandang hanya sebagai aktivitas fisik, melainkan sebagai kegiatan yang memerlukan pendekatan manajerial. Dengan demikian, hasil riset ini menjadi dasar yang kuat untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi manajerial pendakian gunung dalam perspektif manajemen bisnis pada bab selanjutnya.

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Manajemen Pendakian Gunung

Berdasarkan hasil riset yang telah dipaparkan pada Bab III, pendakian gunung dapat dipahami sebagai aktivitas yang menuntut penerapan prinsip-prinsip manajemen secara nyata. Pendakian tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, serta pengendalian risiko. Penerapan manajemen yang baik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan keselamatan pendakian. Aktivitas petualangan seperti pendakian gunung memang memerlukan pengelolaan yang terstruktur karena memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi serta bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan perencanaan yang matang (Buckley, 2011; Pomfret & Bramwell, 2016).

Dalam aspek perencanaan, pendaki yang menyusun rencana pendakian secara matang cenderung memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi. Perencanaan tersebut meliputi penentuan jalur pendakian, estimasi waktu tempuh, pembagian logistik, serta analisis risiko yang mungkin terjadi. Hasil riset menunjukkan bahwa kurangnya perencanaan sering menjadi penyebab utama keterlambatan jadwal, kelelahan berlebih, hingga terjadinya insiden di jalur pendakian. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan berperan sebagai fondasi utama dalam mencapai tujuan pendakian, sebagaimana perencanaan strategis dalam dunia bisnis. Dalam penelitian manajemen, proses perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau proyek (Luhglatno et al., 2024).

Selanjutnya, pengorganisasian dalam pendakian gunung tercermin dari pembagian peran dan tanggung jawab dalam tim. Tim pendakian yang memiliki struktur kepemimpinan yang jelas, seperti adanya ketua tim dan pembagian tugas logistik, navigasi, serta medis, terbukti lebih efektif dalam menghadapi tantangan di lapangan. Pengorganisasian yang baik membantu meminimalkan kebingungan dan meningkatkan koordinasi antaranggota. Dalam perspektif manajemen bisnis, pengorganisasian yang efektif memungkinkan sumber daya manusia bekerja secara optimal sesuai dengan perannya masing-masing serta menciptakan koordinasi yang baik dalam tim (Maulana, 2024).

Pada tahap pelaksanaan, manajemen waktu menjadi aspek yang sangat menentukan. Disiplin terhadap jadwal pendakian membantu tim menjaga stamina, menghindari pendakian di malam hari, serta menyesuaikan aktivitas dengan kondisi cuaca. Hasil riset menunjukkan bahwa keterlambatan waktu sering kali berdampak pada penurunan kondisi fisik dan meningkatnya risiko kecelakaan. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan yang konsisten terhadap rencana merupakan bentuk implementasi manajemen operasional yang efektif, karena keberhasilan suatu aktivitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan tim dalam menjalankan rencana secara disiplin dan terkoordinasi (Buckley, 2011).

Pengendalian juga menjadi bagian penting dalam manajemen pendakian. Pengendalian dilakukan melalui pemantauan kondisi fisik anggota, evaluasi waktu tempuh, serta pengambilan keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan pendakian apabila situasi tidak memungkinkan. Pengendalian ini berfungsi sebagai upaya mitigasi risiko agar tujuan pendakian tetap tercapai tanpa mengorbankan keselamatan. Dalam konteks manajemen bisnis, pengendalian berperan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana serta memungkinkan adanya tindakan korektif ketika terjadi penyimpangan (Luhglatno et al., 2024).

4.2 Implikasi Manajerial dalam Perspektif Manajemen Bisnis

Hasil riset mengenai manajemen pendakian gunung memberikan implikasi manajerial yang relevan dalam perspektif manajemen bisnis. Pendakian gunung dapat dianalogikan sebagai suatu proyek yang memiliki tujuan jelas, keterbatasan sumber daya, risiko, serta batas waktu. Oleh karena itu, prinsip manajemen yang diterapkan dalam pendakian memiliki kesamaan dengan praktik manajemen proyek dalam dunia bisnis. Aktivitas petualangan yang terorganisasi menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan strategi, sumber daya, serta kepemimpinan yang efektif (Pomfret & Bramwell, 2016).

Implikasi pertama adalah pentingnya pengambilan keputusan berbasis perhitungan risiko. Dalam pendakian gunung, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan pendakian harus mempertimbangkan kondisi tim dan lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan pengambilan keputusan manajerial dalam bisnis yang menuntut analisis risiko dan manfaat sebelum menentukan strategi. Proses pengambilan keputusan yang tepat juga berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama (Taqiyah et al., 2025).

Implikasi kedua berkaitan dengan kepemimpinan. Ketua tim pendakian memiliki peran penting dalam mengoordinasikan anggota, menjaga komunikasi, serta mengambil keputusan kritis. Kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kepercayaan tim dan memperkuat kerja sama, sebagaimana peran manajer dalam organisasi bisnis. Dalam konteks aktivitas petualangan, kepemimpinan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan keselamatan dan keberhasilan tim (Priest & Gass, 2018).

Implikasi ketiga adalah pengelolaan sumber daya secara efisien. Logistik, waktu, dan tenaga dalam pendakian harus dikelola secara optimal agar tujuan tercapai. Hal ini mencerminkan prinsip efisiensi dalam manajemen bisnis, di mana keterbatasan sumber daya menuntut pengelolaan yang tepat dan terencana. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik juga berkaitan dengan nilai etika, tanggung jawab, serta kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi (Maulana, 2024).

Dengan demikian, pendakian gunung tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga dapat dijadikan media pembelajaran praktis dalam memahami dan menerapkan konsep manajemen bisnis secara nyata. Pendekatan manajerial yang diterapkan dalam aktivitas ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, kepemimpinan yang efektif, serta pengelolaan sumber daya yang efisien dapat meningkatkan peluang keberhasilan sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin terjadi (Buckley, 2011; Priest & Gass, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendakian gunung merupakan aktivitas yang memerlukan penerapan prinsip-prinsip manajemen secara menyeluruh. Pendakian tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan mental pendaki, tetapi juga menuntut adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian tim yang efektif, pelaksanaan yang disiplin, serta pengendalian yang berkelanjutan. Tanpa manajemen yang baik, pendakian gunung berpotensi menghadapi berbagai risiko yang dapat membahayakan keselamatan pendaki.

Hasil riset menunjukkan bahwa manajemen waktu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan pendakian. Pengaturan jadwal pendakian, estimasi waktu tempuh, serta pembagian waktu istirahat yang tepat mampu membantu pendaki menjaga stamina dan menghindari kondisi kelelahan berlebih. Pendaki yang menerapkan manajemen waktu dengan baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan kondisi di lapangan, seperti cuaca buruk atau medan yang sulit, sehingga risiko keterlambatan dan kecelakaan dapat diminimalkan.

Selain manajemen waktu, manajemen tim dan kepemimpinan juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendakian gunung. Pembagian peran yang jelas, komunikasi yang efektif, serta kepemimpinan yang tegas namun responsif terbukti mampu meningkatkan kerja sama dan kekompakan tim. Pemimpin pendakian memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan anggota, mengambil keputusan, serta menjaga semangat tim selama perjalanan. Dengan manajemen tim yang baik, pendakian dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan terkendali.

Manajemen pendakian juga berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan selama pendakian. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan manajerial, seperti evaluasi risiko, kondisi fisik anggota, dan keterbatasan waktu, cenderung lebih rasional dan berorientasi pada keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen mampu membantu pendaki dalam menentukan langkah yang tepat, termasuk keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan pendakian apabila situasi tidak memungkinkan.

Dari perspektif manajemen bisnis, pendakian gunung dapat dianalogikan sebagai suatu proyek yang memiliki tujuan, keterbatasan sumber daya, risiko, serta batas waktu tertentu. Prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dalam pendakian, seperti perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan, dan pengendalian, memiliki kesamaan dengan praktik manajemen dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, pendakian gunung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang relevan untuk memahami penerapan konsep manajemen secara nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen pendakian yang baik mampu meningkatkan keselamatan, efisiensi, dan keberhasilan pendakian gunung. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendaki dalam merencanakan dan melaksanakan pendakian secara lebih terstruktur, serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian manajemen, khususnya dalam konteks aktivitas alam terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoff, R. (2007). Special memorial article: H. Igor Ansoff and strategic management—Reflections from the philosopher's stone. In *Strategic management* (pp. 1–8). Palgrave Macmillan.
- Buckley, R. (2011). *Adventure tourism management*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Gido, J., & Clements, J. P. (2011). *Successful project management*. South-Western College Publishing.
- Kerzner, H. (2025). *Project management: A systems approach to planning, scheduling, and controlling*. John Wiley & Sons.
- Luhglatno, S. E., Destiana Kumala, S., Prita Prasetya, S. S., Fitri Lukastuti, S. E., Lustono, S. P., ... & Hardiwinoto, S. E. (2024). *Metode penelitian manajemen*. CV Eureka Media Aksara.
- Maulana, N. I. (2024). Islamic business ethics in human resources management. *International Journal of Sharia Business Management*, 3(2), 71–79.
- Pomfret, G., & Bramwell, B. (2016). The characteristics and motivational decisions of outdoor adventure tourists: A review and analysis. *Current Issues in Tourism*, 19(14), 1447–1478.
- Priest, S., & Gass, M. (2018). *Effective leadership in adventure programming* (3rd ed.). Human Kinetics.
- Robbins, S. P., Bergman, R., Stagg, I., & Coulter, M. (2014). *Management* (7th ed.). Pearson Australia.
- Samson, D., Donnet, T., & Daft, R. L. (2020). *Management*. Cengage AU.
- Soetrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taqiyah, H. P., Utarindasari, D., & Supriatal, S. (2025). Mengoptimalkan manajemen motivasi untuk mewujudkan tujuan organisasi yang sukses. *Dynamic: Jurnal Inovasi dan Dinamika Ekonomi*, 1(2), 31–42.
- Yusup, P. M. (2010). *Teori & praktik penelusuran informasi: Information retrieval*. Kencana.